

PENDAHULUAN

Demam merupakan bentuk mekanisme pertahanan tubuh terhadap serangan penyakit. Kondisi ini membuat suhu tubuh lebih tinggi daripada biasanya atau di atas suhu normal dimana suhu tubuh yang dianggap normal pada manusia adalah antara 36,1-37,7°C. Adanya peningkatan suhu tubuh berakibat pada dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan saraf, rasa tidak nyaman seperti sakit kepala, lemas, nafsu makan menurun (anoreksia), nyeri otot, hilangnya tenaga serta konsentrasi dan kemampuan berpikir menurun. Selain itu suhu tubuh yang meningkat juga akan meningkatkan kecepatan metabolisme basal^(1,2).

Upaya pengobatan untuk menurunkan demam secara klinik biasanya menggunakan obat yang berasal dari bahan sintetik seperti parasetamol. Parasetamol dapat menurunkan demam dimana obat ini bekerja dengan cara menghambat sintesis prostaglandin pada susunan saraf pusat. Parasetamol mempunyai aktivitas sebagai analgetik dan antipiretik dengan sedikit efek anti-Inflamasi⁽³⁾.

Parasetamol merupakan obat yang tidak selektif pada penghambatan siklooksigenase 1, 2 dan 3. Enzim siklooksigenase 3 lebih berperan pada proses sintesis prostaglandin yang memicu kenaikan suhu tubuh. Disamping khasiatnya tersebut, dilaporkan parasetamol dapat menimbulkan efek samping reaksi alergi berupa eritema atau urtikaria (jarang terjadi), namun untuk gejala yang lebih berat berupa demam dan lesi pada mukosa. Pada dosis terapi, kadang-kadang timbul

peningkatan ringan enzim hati dalam darah tanpa disertai ikterus; keadaan ini reversible bila obat dihentikan. Pada penggunaan kronis dari 3-4 g sehari dapat terjadi kerusakan hati, pada dosis di atas 6 g mengakibatkan nekrosis hati yang tidak reversibel^(4,5,6).

Dengan alasan tersebut, maka diperlukan obat alternatif yang memiliki efek menurunkan demam namun dengan efek samping yang relatif tidak berbahaya. Sebagai alternatif, masyarakat banyak memanfaatkan bahan yang berasal dari bahan tradisional dalam upaya pengobatan. Hal ini karena dilaporkan bahan tradisional relatif tidak memiliki efek samping yang berbahaya. Salah satu obat tradisional adalah tanaman jambu mawar, dimana bagian tanaman yang sering dimanfaatkan untuk pengobatan adalah bagian daunnya.

Daun jambu mawar mengandung metabolit sekunder seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri. Dilaporkan kandungan senyawa kimia pada tanaman seperti flavonoid terbukti memiliki khasiat dalam menurunkan panas dengan mekanisme kerja menghambat sintesis enzim siklooksigenase (COX)⁽⁷⁾.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian yang dapat diidentifikasi adalah apakah ekstrak etanol daun jambu mawar (*Syzygium jambos* (L.) Alston) memiliki aktivitas antipiretik terhadap tikus putih jantan yang diinduksi pepton serta berapa dosis ekstrak etanol daun jambu mawar yang efektif sebagai antipiretik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas ekstrak etanol daun jambu mawar sebagai antipiretik pada tikus putih jantan dengan metode induksi pepton serta untuk menentukan dosis efektif ekstrak etanol daun jambu mawar sebagai antipiretik.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi penggunaan daun jambu mawar sebagai antipiretik dan dijadikan dasar ilmu dalam pengembangan daun jambu mawar menjadi obat herbal terstandar/fitofarmaka sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam penurun panas.

